

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
EMOSIONAL ANAK
(Studi Kasus di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Disusun Oleh:

Ulpatusalicha
NIM: 04471196

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulpatusalicha
Nim : 04471196
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

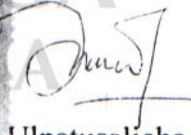
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya penelitian saya, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya pendapat yang di tulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juli 2008

Yang menyatakan




Ulpatusalicha

Nim: 04471196

Dr. Muh Anis MA
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

HAL : Skripsi Saudari Ulpatusalicha

Kepada Yth.
Bapak Dosen Fak. Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Ulpatusalicha
Nim : 04471196
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi :

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK**

(Studi Kasus di Ds. Pengabuan Kec. Lelea Indramayu)

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah dapat di ajukan untuk di munaqosyahkan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana starta satu pendidikan Islam pada Fakultas tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat nota dinas ini kami sampaikan besar harapan kami agar dapat di maklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, 21 Juli 2008
pembimbing



Dr. Muh Anis MA,
NIP: 150058699

Dr. H. Muh Anis, MA
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN

HAL : Skripsi Saudari Ulpatusalicha

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu' alaikum wr. wb

Skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ulpatusalicha

NIM : 04471196

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan
Emosional Anak (Studi Kasus di Ds. Pengauban Kec. Lelea
Indramayu)

Dalam ujian skripsi (Munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 29 juli 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudaritersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, Agama nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 04 Agustus 2008
Konsultan



Dr. H. Muh Anis, MA
NIP.150058699



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/50/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul

: Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap
Perkembangan Emosional Anak
(Studi Kasus di Ds. Pengauban Kec. Lelea
Indramayu)

Yang di persiapkan dan disusun oleh:

Nama

: Ulpatusalicha

NIM

: 04471196

Telah dimunaqasyahkan pada

: Selasa, 29 juli 2008

Nilai Munaqasyah

: 82 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Muh Anis, MA

NIP.150 058 699

Penguji I

Dr. Abd Rahman Assegaf

NIP. 150 275 669

Penguji II

Drs. H. Suisyanto, M.Ag

NIP. 150 277 410

Yogyakarta, 07 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

DEKAN



Dr. Satrio M.Ag

NIP. 150 240 526

HALAMAN MOTO

وَأَعْمُوا أَنْتُمْ أَمْوَالَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ فَتَنَةٌ وَآَنَّ
اللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan
sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (Al-Anfal;28)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Persembahan

*Aku persembahkan karyaku ini untuk :
Ayahandaku tercinta H. Kasmita (Alm), Bundaku Hj. Masturoh,
Kakak-kakakku*

Serta

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Jurusan Kependidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.

Segala puji patut kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat, Hidayah, dan Innayah-Nya kepada kita semua. Juga atas ketetapan Iman Islam yang mudah-mudahan melekat dengan kukuh tidak tergoyahkan hingga akhir zaman. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada Rosulullah SAW, Keluarga, Sahabat kaum Muslimin, serta seluruh umat muslim yang mengikuti dan menjaga Risalahnya.

Penyusunan Skripsi merupakan tugas akhir yang ditetapkan Universitas dalam bentuk karya ilmiah ini adalah salah satu usaha untuk mempersiapkan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam menghadapi tuntutan zaman setelah dia terjun di masyarakat dan dunia, dengan ini di harapkan mahasiswa mengenal lebih dekat dan menghayati benar-benar betapa luas dan kompleks kehidupan yang sudah menanti.

Telah terselesaikannya Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Skripsi. Oleh karena itu penyusun menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Muh Anis MA, selaku Pembimbing Skripsi dengan penuh kesabaran dan perhatian membimbing dan memberikan pengarahan sehingga terselesaikannya Skripsi ini
4. Ibu Dra. Wiji Hidayati M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik di kelas KI-A jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Bapak Ibu Dosen serta staff karyawan TU yang telah membekali ilmu dan membantu Administrasi akademik penyusun
6. Ibunda tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materiil, Mamanda (Alm) serta kakak-kakak tersayang Latipah, Fathanah, Jupriyah, Toto kuryanto, Wuwun Wunayah, Een Daenah, Yiyi Thoyibah serta 12 Ponakanku terimakasih atas cinta dan kasih sayang tulus yang telah di hadirkan selama ini.
7. Sahabat-sahabatku Eny, Icha, Syamsiah, Nury, Shofi dan Lilik terimakasih telah menjadi bagian dari warna-warni kehidupan penyusun dan selalu memberi dorongan
8. Teman-teman kost mbak Dewi, mbak Yalid, mbak Yayah yang selalu menghadirkan keceriaan di setiap hari-hari yang penyusun lalui
9. Seluruh mahasiswa-mahasiswi kelas KI-A angkatan 2004 yang telah menemani dan mendukung penyusun selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga
10. Semua pihak yang membantu proses penyusunan Skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta seluruh warga Desa Pengauban kecamatan Lelea Indramayu

Dalam Skripsi ini penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekhilafan, walaupun demikian penyusun berharap kepada pembaca agar mengambil inti dan makna dari skripsi ini, akhirnya penyusun berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penyusun maupun bagi pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 19 Juli 2008

Penyusun



Ulpatusalicha
NIM. 04471196

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

(Studi Kasus di Desa Pengauban Kecamatan Lelea Indramayu)

Oleh:

Ulpatusalicha

(04471196)

ABSTRAK

Pernikahan adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan undang-undang dan hukum perkawinan yang sah, dalam keluarga ini akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan bagi anak. Karena keluarga memegang peranan penting serta yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk di tumbuhkan dalam semua anggota keluarga. Kasih sayang anggota keluarga yang tumbuh akibat hubungan darah dan akan di berikan secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, hal tersebut mempunyai arti penting bagi anak, karena anak merasa di perhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila keluarga itu selalu dihiasi permasalahan orang tua tidak memberikan kasih sayang kepada anak dan apa yang terjadi jika orang tua yang mereka banggakan telah bercerai, maka anak akan merasa bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tua sehingga anak akan sulit di atur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya.

Sebagaimana kita ketahui perceraian diasumsikan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak di dalam lingkungan keluarga, disini orang tua di tuntut untuk memahami dampak dari perceraian mereka dan memperhatikan perkembangan emosional anak, agar dia tumbuh dengan kepribadian yang baik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak di Desa pengauban Kec. Lelea Indramayu.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan fild reseach dan jenis penelitan dalam skripsi ini adalah kualitatif yaitu jenis penelitian yang tidak menggunakan rumus angka atau data-data statistika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	6
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Landasan Teoritik.....	11
1. Tinjauan Terhadap Perceraian Orang Tua.....	11
a. Perceraian.....	11
b. Orang Tua.....	15
c. Sebab-sebab Perceraian Orang Tua.....	25
2. Perkembangan Emosional Anak.....	27
a. Kecerdasan Emosi Pada Anak.....	29
b. Perceraian Orang Tua dan Perkembangan Emosi Anak.....	30
G. Metode Penelitian.....	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Penentuan Subyek.....	32

3. Pengumpulan Data.....	34
a. Metode Observasi.....	34
b. Metode Interview.....	35
c. Metode Dokumentasi.....	36
4. Analisis Data.....	36
H. Sistematika Pembahasan.....	38

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Letak Geografis.....	40
B. Mata Pencaharian Penduduk.....	42
C. Pendidikan.....	44
D. Kondisi Keagamaan.....	45
E. Sekilas Tentang Rt.04 Rw.01 Desa Pengauban.....	47
F. Deskripsi Tentang Perceraian Orang Tua.....	48
1. Fenomena Status Duda dan Janda.....	49
2. Fenomena Perkembangan Emosi Anak.....	51

BAB III ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian.....	52
B. Profil Responden.....	52
C. Perkembangan Emosi Anak Usia 8-12 Tahun.....	58
D. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak.....	59
1. Dampak Perceraian Terhadap Kesadaran Diri (Kemampuan anak dalam mengontrol emosi).....	59
2. Dampak Perceraian Terhadap Pengaturan Diri.....	63
3. Dampak Perceraian Terhadap Motivasi.....	67
4. Dampak Perceraian Terhadap Empati yang Timbul dengan teman Sebaya.....	69
5. Dampak Perceraian Terhadap Interaksi Sosial.....	73

BAB IV PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	80
C. Penutup.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL I	40
TABEL II.....	40
TABEL III.....	42
TABEL IV.....	43
TABEL V.....	45
TABEL VI.....	45
TABEL VII.....	46
TABEL VIII.....	47



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk yang ada di dunia ini terdiri dari dua jenis yang berpasang-pasangan, untuk jenis tumbuhan dan hewan ada jenis jantan dan betina pada makhluk manusia jenisnya laki-laki dan perempuan. Hikmah di ciptakannya makhluk berpasang-pasangan dengan berbeda bentuk dan sifat adalah agar masing-masing berkembang dari jenis itu kemudian di jadikan pasangannya dan lahirlah dari kedua pasangan itu jenis pria dan wanita yang berkembang baik dan saling membutuhkan untuk hidup berkembang dan berketurunan.

Jalan untuk menuju kepada kesejahteraan dalam suatu keluarga adalah dengan membina suatu rumah tangga dan mengerti makna dari suatu pernikahan. Setiap agama di dunia ini menganjurkan kepada setiap pemeluknya melakukan pernikahan untuk mengatur pergaulan kaum pria dan wanita agar dapat berlangsung secara baik dan teratur supaya berbeda dengan makhluk hewani. Kalau peraturan ini tidak ada, maka pertemuan antara dua jenis akan membawa kekacauan dalam pergaulan masyarakat bahkan terjadi perceraian dan pernikahan dalam waktu yang sangat singkat saja, akibatnya kedua belah pihak menjadi sengsara dalam hidupnya.¹

¹ Abu Bakar Al-Asy'ari, *Tugas Wanita dalam Islam*, (Jakarta: LKBH, 1981), hlm.

perceraian dan pernikahan dalam waktu yang sangat singkat saja, akibatnya kedua belah pihak menjadi sengsara dalam hidupnya.¹

Pernikahan amat penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang terhormat. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan isteri. Anak keturunan dari hasil perkawinan yang sah menghiasi kehidupan keluarga sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan terhormat.²

Pernikahan disyari'atkan oleh Islam karena merupakan salah satu bentuk memelihara kemuliaan keturunan, menjadi kunci ketenteraman, juga merupakan sebagai nature (alami) dan kultur (budaya). Sebagai peristiwa nature pernikahan merupakan fitrah bagi manusia, sudah tertanam dan terpatri dalam diri manusia baik laki-laki maupun perempuan, keduanya saling membutuhkan guna saling mengisi dan membagi perasaan suka maupun duka. Sebagai peristiwa kultur pernikahan sangat dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaan di muka bumi dengan pernikahan akan tercipta suatu masyarakat kecil dalam bentuk keluarga.

¹ Abu Bakar Al-Asy'ari, *Tugas Wanita dalam Islam*, (Jakarta: LKBH, 1981), hlm.

² Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2000), hlm.1

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum:

﴿٢١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ

Artinya:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Ruum : 21)*³

Oleh karena itu, pada tempatnyalah jika hukum perkawinan di bahas secara terperinci dan teliti, untuk membawa umat manusia berkehormatan sesuai kedudukannya yang amat mulia di tengah-tengah makhluk Allah yang lain.⁴

Menilik dari tujuan pernikahan yaitu untuk mendapat keturunan yang baik, anak hanya akan terlahir dari pasangan suami isteri manakala Allah menciptakan dan berkehendak untuk mengaruniakan kepada pasangan

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang, Toha Putera, 1996), hlm. 324

⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2000),

tersebut. Sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa anak merupakan amanah di samping anak menjadi nikmat, juga merupakan cobaan bagi orang tuanya jika tidak mampu menjaganya. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya.⁵

Bagi anak berbakti kepada orang tua merupakan kebahagiaan dan sarana yang dapat mengantarkan seseorang ke setiap kebaikan, kunci untuk membuka segala pintu keberuntungan dan salah satu sebab penting bagi tercapainya sebuah kesuksesan, bahkan berbakti kepada orang tua juga sebagai syarat diterimanya amal-amal perbuatan yang lain.⁶

Dalam kehidupan nyata tidak sedikit kita temui pasangan yang memutuskan untuk bercerai, terkadang orang tua tidak menyadari perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak, maka kesehatan anak-anak ditentukan oleh hubungan-hubungan intim di sekeliling mereka. Pergaulan orang tua pun mempengaruhi sikap dan prestasi anak, kemampuannya untuk mengatur emosi-emosi dan kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Pada umumnya, bila orang tua saling mendukung dan mengasuh maka mekarlah

⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.6

⁶Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, (Bandung; Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm.164

kecerdasan emosional mereka. Tetapi anak yang terus-menerus terkena permusuhan orang tua barangkali mereka memiliki resiko yang parah.⁷

Orang tua yang terlibat permusuhan dengan pasangan hidup mereka atau mantan pasangan hidup mereka, akan kekurangan energi untuk anak, perceraian dan konflik-konflik yang menjurus pada perceraian membuat orang tua terlalu lelah, pikirannya terpecah karena masalah-masalah yang mereka hadapi, terkadang dua tahun pertama setelah perceraian tersebut merupakan masa gangguan serius terhadap hubungan orang tua dengan anak. Selama periode ini, orang tua yang terlalu disibukkan atau yang emosinya terganggu dan seorang anak yang sedih serta banyak menuntut besar kemungkinannya menghadapi kesulitan untuk saling mendukung, ibu-ibu yang bercerai dengan hak mengasuh anak mereka sering kali untuk sementara waktu jadi ngawur, tidak mau komunikasi, tidak mau mendukung dan suka menghukum secara tidak konsisten dalam berhubungan dengan anak-anak mereka, dan masalah-masalah itu tidak hilang dengan sendirinya lenyap bersama waktu, kesulitan mengasuh dan memantau tingkah laku anak merupakan masalah yang dihadapi oleh para ibu yang telah bercerai.⁸ Sebagai orang tua yang bercerai hendaknya dapat memberikan pengertian-pengertian yang sesuai dengan bahasa anak, agar anak menarik manfaat dari permasalahan yang ada.

⁷Daniel Goleman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta; gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 151

⁸ Ibid, hlm. 155

Dalam hal ini penulis melihat dan mengamati kehidupan masyarakat di Desa Pengabuan Kec. Lelea Indramayu dalam hal pernikahan, ada dari sebagian mereka yang melakukan perceraian karena disebabkan beberapa faktor keegoisan, emosi, faktor pribadi, terbentur masalah ekonomi, bahkan ada yang bercerai karena tertarik pada orang lain.

Oleh karena itu, perceraian diasumsikan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak di dalam lingkungan keluarga, disini orang tua di tuntut untuk memahami dampak dari perceraian mereka dan memperhatikan perkembangan emosional anak, agar dia tumbuh dengan kepribadian yang baik.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang meluas dalam skripsi ini, maka penulis akan membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pengabuan Rt. 04 Rw. 01 Kec. Lelea Indramayu.
- b. Materi yang di teliti adalah masalah perkembangan emosional anak yang menjadi korban perceraian orang tua, baik yang orang tuanya sudah menikah lagi atau masih sendiri. Perkembangan emosional anak yang di maksud adalah anak usia 8-12 Tahun (Pertengahan usia anak-anak) Selama periode masa kanak-kanak ini, anak-anak mulai

berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Mereka mungkin menjadi orang yang masuk dan keluar di antara teman-teman sebayanya. Pada waktu yang sama anak-anak mulai tumbuh secara kognitif dengan mempelajari intelek atas emosi.⁹

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut,

- a. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak di Desa Pengauban Rt. 04 Rw. 01 Kec. Lelea Indramayu?
- b. Bagaimana kondisi anak korban perceraian di Ds. Pengauban Rt.04 Rw.01 Kec. Lelea Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi anak di Desa Pengauban Rt. 04 Rw. 01 Kec. Lelea Indramayu.

⁹Daniel Goleman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta; gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.240

- b. Untuk mengetahui kondisi anak korban perceraian di Ds. Pengauban Kec.lelea Indramayu?

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk penulis, dengan adanya tugas penulisan skripsi ini, dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan diharapkan bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya sebagai salah satu acuan atau kajian untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.
2. Untuk orang tua, diharapkan dapat mempersiapkan fisik/mental yang matang sehingga dapat memberikan gambaran cara mendidik anak yang baik dan menjadi pertimbangan para orang tua yang akan memutuskan tali pernikahan sehingga memahami bagaimana dampaknya terhadap anak.
3. Untuk masyarakat, ikut berpartisipasi dalam memberikan informasi mengenai dampak dari perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak.

E. Telaah Pustaka

Menurut penulis belum ada karya ilmiah yang berbentuk skripsi atau tesis yang membahas tentang perceraian orang tua terhadap perkembangan

emosional anak secara spesifik, penulis juga mengkaji beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan di kaji oleh penulis antaranya yaitu:

Skripsi saudara Eka Sri Astuti (TY/KI), yang berjudul *“Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja Dalam Keluarga (Perspektif dalam Pendidikan Islam)”* membahas remaja/pemuda sebagai generasi penerus perlu mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua sebagai gejolak emosional mereka.

Skripsi saudara Anita Widiastuti (TY/KI), yang berjudul *“Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam”* membahas tentang konsep kecerdasan emosi apabila bersinergi dengan kecerdasan spiritual.

Skripsi saudara Wahidatun Afrini (TY/PAI/2005), yang berjudul *“Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Strategi Menghadapi Masalah(Studi Kasus Paguyuban Pemuda di Dusun. Jetis Klepu Klaten)”* membahas tentang pendidikan yang di lakukan oleh keluarga besar artinya dalam membentuk perilaku anak, pola tingkah laku anak dibentuk dalam lingkungan keluarga.

Skripsi saudara Rusmini (TY/PAI/2001), *“Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam”* membahas tentang pentingnya pendidikan agama islam ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya.

Skripsi saudari Miss A-Essah Waekuji (DY/BPI/2005), "*Perkembangan Emosi Remaja Pada Anak Ibu Wanita Karier*" membahas tentang bagaimana emosi remaja yang mempunyai seorang ibu yang bekerja atau berkarier di luar rumah.

Persamaan yang di bahas dari karya-karya ilmiah di atas adalah sama-sama membahas tentang emosi walaupun kadarnya beda-beda, ada yang membahas tentang peran orang tua dalam membentuk emosional, ada yang membahas spiritual anak, ada yang membahas bagaimana menyelaraskan emosi dan spiritual sebagai bekal kelak, akan tetapi penulis menspesifikkan penelitian pada pengaruh perceraian terhadap perkembangan emosional anak.

Adapun buku-buku yang jadi rujukan penulis antaranya :

1. Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, karangan Daniel Goleman, dalam buku ini berisi tentang kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi.
2. Hukum Perkawinan Islam, karangan KH. Ahmad Azhar Basyir, MA buku ini membahas tentang seluk-beluk perkawinan hingga hukum perceraian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teoritik

1. Tinjauan Terhadap Perceraian Orang Tua

a. Perceraian

perceraian berasal dari kata “*cerai*” yang berarti pisah, berhenti bersuami-isteri, putus pertalian, perpecahan, perpisahan.¹⁰ Perceraian juga berasal dari kata “*talak*” yang berasal dari bahasa Al-Qur’an, itu dapat kita pandang sebagai satu-satunya kata yang sharih (*jelas*) untuk menjatuhkan talak, kata seperti “*cerai*”, “*pisah*” dan sebagainya di pandang sebagai kata kinayah (*sindiran*), dengan demikian apabila seorang suami mengatakan kepada istrinya, “*saya talak engkau*” maka jatuhlah talaknya sebab, kata talak hanya memiliki satu arti talak, berbeda halnya apabila suami mengatakan “*saya cerai engkau*” atau “*saya pulangkan engkau*” oleh karena itu ini bukan kata-kata sharih untuk menjatuhkan kata talak, jatuh tidaknya talak tergantung pada niat suami ketika mengatakan hal demikian.¹¹

Perceraian juga dalam bahasa lain yaitu “*fasakh*” kata fasakh berarti merusakkan atau membatalkan. Jadi, *fasakh* sebagai salah satu

¹⁰Suharso dkk, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang; Widya Karya, 2005), hlm. 107

¹¹Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2000), hlm.75

sebab putusnya perkawinan atau merusakkan dan membatalkan perkawinan yang telah berlangsung.

Fasakh dapat terjadi karena terdapat hal-hal yang membatalkan akad nikah, misalnya : ternyata suami-isteri satu susuan (mahram), pasangan murtad, pasangan melakukan zina, pasangan memiliki ikatan perkawinan dengan orang lain.

Adapun *fasakh* dapat juga di minta oleh isteri dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Suami sakit gila.
- 2) Suami menderita penyakit menular yang tidak dapat di harapkan sembuh seperti lepra.
- 3) Suami tidak mampu atau kehilangan kemampuan untuk berhubungan intim.
- 4) Suami jatuh miskin sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah terhadap isteri.
- 5) Isteri merasa tertipu, baik mengenai nasab keturunan, kekayaan atau kedudukan suami.
- 6) Suami mafqud (*menghilang*) tanpa berita dimana tempatnya dan apakah masih hidup atau sudah meninggal dunia dalam waktu yang cukup lama (misalnya empat tahun).¹²

¹² Ibid, hlm.86

Sejalan dengan prinsip perkawinan yang antara lain di sebutkan. Bahwa perkawinan adalah untuk selamanya, tidak boleh dibatasi dalam waktu tertentu. Pada dasarnya Islam mempersempit pintu perceraian sesuai dengan Firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 231 :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغُنَّ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ
ضُرَارًا تَعْتَذِرُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ
وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ
يُعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka[145]. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya

*Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah :231).*¹³

Sesungguhnya rumah tangga yang anggota keluarganya kuat iman kepada Allah dan penuh tawakkal kepada-Nya akan menciptakan ketenteraman, ketenangan dan kejernihan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, sangat perlu setiap rumah tangga memperdalam ajaran aqidah Islam agar selamat dari pengaruh duniawi, suami-isteri atau keluarga yang ingin kehidupan keluarganya menjadi sakinah penuh berkah maka wajiblah memiliki aqidah yang bersih, agar tidak terombang-ambing oleh berbagai macam masalah yang merusak ketenteraman, ketenangan dan keteguhan hati dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari, dengan demikian perlulah sesama anak atau anggota keluarga yang lain melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik sesuai syari'at Agama.¹⁴

Macam-macam talak (perceraian):

1) Talak raj'i

Talak raj'i ialah talak yang masih memungkinkan suami rujuk kepada bekas isterinya tanpa akad nikah baru. Talak pertama dan kedua yang di jatuhkan suami terhadap isteri yang sudah pernah dicampuri dan bukan atas permintaan isteri selama masih dalam masa iddah, dengan demikian apabila sang suami menjatuhkan talak pertama atau kedua atas isteri itu dapat

¹³Al-Qur'an dan Terjemahnya,(Semarang, Toha Putra, 1996), hlm. 29

¹⁴Muhammad Thalib, 25 *Ciri Keluarga Sakinah Penuh Berkah dan Langkah Mewujudkannya*, (Bandung, Kaffah Media, 2001), hlm.49

merujuknya dan kembali hidup bersuami isteri tanpa memerlukan akad nikah baru selama masa iddahnya belum habis.

2) Talak bain

Talak bain ialah talak yang tidak memungkinkan suami rujuk kepada bekas isteri, kecuali dengan melakukan akad nikah baru. Talak bain di bagi menjadi dua. *Pertama*, talak bain kecil yaitu talak satu atau dua yang di jatuhkan pada isteri yang belum pernah di kumpuli, dan yang *kedua*, talak bain besar yaitu talak yang telah di jatuhkan tiga, suami yang telah menjatuhkan talak tiga kali tidak dapat merujuk bekas isterinya kecuali setelah bekas isterinya melakukan pernikahan dengan laki-laki lain dan telah melakukan hubungan badan dengan suami barunya itu.

3) Khuluk (talak tebus)

Khuluk atau talak tebus ialah talak yang di jatuhkan suami kepada isteri atas permintaan isteri dengan pembayaran sejumlah harta kepada suami.¹⁵

b. Orang Tua

Pengertian "*Orang Tua*" manusia yang sudah lama hidup atau sudah dewasa.¹⁶ Menurut M. Arifin orang tua adalah pria dan wanita yang

¹⁵Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2000), hlm.80

berjanji di hadapan Tuhan untuk hidup sebagai suami isteri berarti juga bersedia memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap menjadi orang tua.¹⁷

Fungsi orang tua terhadap anak-anak adalah mengurus keperluan materiil yaitu orang tua memberi makan, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anak karena mereka masih tergantung pada orang tua. Adapun fungsi orang tua menurut Islam antara lain:

1. Dikumandangkan adzan di telinga bayi

Ketika bayi lahir kemudian di telinganya dikumandangkan adzan dan iqamat, berarti pendidikan pertama begitu anak lahir ialah diperkenalkan kalimat tauhid di telinga bayi. Di telinga kanan dikumandangkan adzan dan iqamat di telinga kirinya,¹⁸ dengan memperdengarkan adzan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir berarti pendidikan tauhid (akidah) telah di mulai sebelum bayi mendengar suara dan ucapan lain, sehingga akan teringat kembali pada ikrar tauhidnya yang dilakukan sebelum dilahirkan ke dunia, dengan demikian dapat di harapkan fitrah Islamiyahnya yang dibawa semenjak lahir akan terselamatkan dengan baik.

¹⁶Suharso dkk, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang; Widya Karya, 2005), hlm. 586

¹⁷Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*, (Jakarta; CV. Rajawali, 1985), hlm. 37

¹⁸Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta; Mitra Pustaka 2001) hlm.165

Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak usia semenjak dini, jika anak hendak belajar bicara maka diucapkan Allah supaya lidahnya mula-mula menyebut nama Allah.

2. Anak diberi nama yang baik

Kandungan makna pada nama anak selain menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan akan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan, dengan demikian kebaikan orang tua terhadap anaknya yang baru lahir adalah memberikan nama baik, maka seharusnya para orang tua muslim memberikan nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik pula, agar dengan nama itu anak merasa terdidik olehnya. Terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik. Adapun cara-cara nama yang baik itu antara lain:

- a. Menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik
- b. Mencontoh nama-nama Nabi
- c. *Mengidhafahkan* (merangkaikan) sebuah kata yang berarti pengabdian (*abdun*) atau kata lain dengan nama-nama Allah (*asmaul husna*)

Nama yang tidak baik akan mengingatkan anak pada kebaikan dan sekaligus mengandung unsur doa, harapan dan pendidikan. Tetapi jika sampai keliru dalam membuat nama niscaya bukan kebaikan

yang didapatkan tapi sebaliknya. Oleh karena itu tepat dikatakan oleh Rasul, "Hak anak terhadap ayahnya itu ada tiga, memberi nama yang baik, mengajarkan tulis menulis, dan menikahkannya bila telah dewasa (*baligh*)."

3. Anak diberi air susu ibu

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai bayi berumur dua tahun.¹⁹ Unsur pendidikan yang diberikan ibu lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti yang sangat *urgen*, selain bayi merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya ibu hendaklah memberikan ASI yang benar-benar halal dan baik.

Dalam Al'Quran surat Al-baqarah para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya hingga usia dua tahun.

¹⁹ Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta; Mitra Pustaka 2001) hlm.175

③ وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ
 لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتَزِعَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
 وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
 لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ يَوْلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى
 الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
 مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ
 أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
 إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung naf-kah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (men-derita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan an-tara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Me-lihat apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Baqarah 233)²⁰

Berdasarkan perintah Allah dan tuntunan alam, anak harus diberi

ASI sebab sebaik-baik air susu adalah air susu ibu. Kandungan ASI

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang, Toha Putera, 1996),

berbentuk sedemikian rupa sehingga lambung anak mudah mencernanya. Oleh karena itu Rasulullah bersabda, *“Tidak ada air susu yang lebih baik bagi anak yang melebihi air susu ibu sebab tatkala anak lahir, makanan yang di konsumsi dalam rahim ibunya kini berubah menjadi air susu ibu, dan berada di luar rahim melalui air susu (ibunya).”*

Kebutuhan rohani dan emosional memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan jasmani anak. Anak yang menyusu langsung pada ibu kandung jauh lebih utama dari pada menyusu pada ibu susuan, sebab dengan menyusu pada ibu kandung selain mendapatkan ASI anak juga memperoleh kasih sayang dari seorang ibu, karena bagaimanapun juga ibu kandung memiliki ikatan batin dan emosional yang sangat erat dengan anak-anaknya. Namun jika menyusu pada ibu susuan anak tidak akan merasakan kasih sayang secara sempurna dari ibunya. Oleh karena itu jika anak terpaksa disusui dengan susu sapi (formula) atau disusukan kepada ibu susuan, maka dalam menyusui anak harus dengan kasih sayang.²¹

4. Anak diaqiqahi

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ke tujuh diberikan nama yang baik sekaligus diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai

²¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.178

penebus gadaian yang berbentuk ibadah.²² Anak pada hakekatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah, jadi aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan oleh pemeluknya. Bentuk kasih sayang dengan melakukan aqiqah bagi anak yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

5. Anak diberikan kasih sayang

Anak juga membutuhkan kebutuhan rohani yakni setiap anak sangat senang di peluk dan di perhatikan oleh orang tua dan saudara mereka, disamping itu juga anak ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan kasih sayang kepada orang tua dan saudaranya.²³ Dengan demikian memberikan kasih sayang kepada anak merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang.

6. Anak diajari akhlakul karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk di berikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana firman Allah:

²² Sayid Usman, *Fariyasan Bagus*, Batavia;1312 H

²³ Muhammad Baqir Hujjati, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, (Bogor; Cahaya, 2003) hlm.177

①٤ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman; 14)²⁴

Ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati orang tua dan bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata, pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dimaknai maknanya.

7. Anak diajari pendidikan akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang, Toha Putra, 1996)

dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Dapat dikatakan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan sekedar ide-ide teologi atau kepastoran, akan tetapi Islam adalah suatu kehidupan tertentu dimana setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.²⁵ melihat begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan emosional anak, maka sepantasnyalah jika para orang tua memberikan pendidikan yang maksimal agar si anak tumbuh dengan kepribadian yang baik, dan sebagai orang tua hendaknya selalu mendampingi perkembangan anak-anak mereka, lalu bagaimana jika orang tua memutuskan untuk bercerai bukankah hal tersebut dapat menyebabkan dilema bagi anak.

Sebagai orang tua juga perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua :

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu menghormati dan saling tolong-menolong dalam melakukan perbuatan yang baik dan di ridhai Allah.

²⁵ Muhamad Ismail, Bunga Rampai Pemikiran Islam, (Jakarta, Gema Insani Press; 1998). Hlm.11

- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat tahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebarluasan syi'ar Islam.²⁶

Adapun masalah yang dihadapi antara anak-anak berbeda baik dalam masalah pengajaran, pendidikan, sosial dan lainnya, dari masalah yang dihadapi oleh anak tersebut maka orang tua perlu memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.²⁷

²⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993) hlm. 186

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 350

c. Sebab-sebab Perceraian Orang Tua.

Memilih teman hidup merupakan hal yang sangat mutlak. Barang siapa yang sanggup memilih temannya secara tepat berarti dia telah mampu meletakkan landasan penting untuk mewujudkan kebahagiaan di masa depan. Islam telah mengajarkan bagaimana memilih teman hidup. Adapun sebab-sebab perceraian diantaranya adalah :

1. Faktor tidak adanya ke harmonisan.

Tidak adanya faktor ketidak harmonisan bisa disebabkan karena adanya campur tangan masing-masing pihak keluarga suami dan isteri (mertua)

2. faktor tidak adanya tanggung jawab.

Sang suami mempunyai tanggung jawab atas perlindungan dan dukungan terhadap isteri, karena Allah SWT telah memberikan kepadanya kemampuan fisik dan mental yang diperlukan untuk melaksanakan perannya sebagai pelindung dan penjaga keamanan isteri dan keluarga.

3. faktor ekonomi.

Seorang suami berkewajiban untuk memberi nafkah lahir dan batin kepada isterinya.

4. faktor gangguan pihak ketiga.

Seiman, saling pengertian dan saling mencintai adalah Hal yang dibutuhkan untuk membina keutuhan suatu rumah tangga.

Perceraian merupakan hal yang sangat di murkai Allah meskipun itu halal. Sesuai hadits Nabi "Dari Ibnu Umar, Rosulullah Bersabda : *Perbuatan halal yang sangat di benci Allah Azza Wajalla ialah Thalaq*"(HR. abu Daud dan Hakim).²⁸ Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa perkawinan apabila sudah tidak dapat mencapai tujuannya yaitu tercapainya keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah dan tidak dapat menjaga keutuhan keluarga, maka banyak yang memutuskan untuk bercerai.

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci yang didalamnya di harapkan berisi naungan kasih sayang antara individu satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari satu kesatuan wadah yang dinamakan keluarga demikian suci dan agungnya ikatan tersebut, sehingga Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 21:

②١ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنِ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya:

*Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu. (QS An-Nisa; 21)*²⁹

Tentunya kita sama-sama tahu, tujuan hidup setiap manusia adalah tercapainya kebahagiaan hidup, salah satu upaya untuk mewujudkan

²⁸Syayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut; Darul Fiqr, 1983) hlm. 10 Jilid II

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang, Toha Putra, 1996)

kebahagiaan setiap manusia tapi dengan adanya pernikahan maka akan terjadi penyatuan emosional yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi orang yang melakukannya, namun pernikahan tidak selamanya mendatangkan kebahagiaan, bahkan kadang membawa pada kekecewaan dan penderitaan. Pernikahan semacam ini bukanlah merupakan pernikahan yang sehat sebab jauh dari tujuan dan penghayatan makna pernikahan itu sendiri.

2. Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan berasal dari kata “kembang” yang berarti berkembang, mengembang, mekar terbuka, menjadi luas, besar banyak dan sebagainya.³⁰ Ada juga yang mengatakan perkembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan, sedangkan emosional berarti menyentuh perasaan, beremosi, penuh emosi. Jadi yang di maksud emosional anak dalam skripsi ini sesuai yang di katakan Daniel Goleman yakni; kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga

³⁰Suharso dkk, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang; Widya Karya, 2005), hlm.234

agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.³¹

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain adalah : Empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.³²

Adapun karakteristik anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik antara lain:

1. Anak mampu mengenali emosi diri (mampu mengatasi masalah dengan baik/kesadaran diri) dengan akidah yang sudah ditanamkan sejak masih bayi
2. Anak mampu mengelola emosi (mampu menekan emosinya/kendali diri) dengan akhlakul karimah
3. Anak dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain
4. Anak mampu mengenali emosi orang lain (empathy) dengan kasih sayang
5. Anak mampu membina hubungan dengan lingkungan dan orang lain.

³¹Daniel Goleman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta; gramedia Pustaka Utama,2003), hlm. 45

³²Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta;Gramedia Pustaka Utama,2001),hlm.5

a. Kecerdasan Emosi Pada Anak

Otak manusia belum sepenuhnya terbentuk saat dilahirkan. Otak itu terus terbentuk dan berkembang seumur hidup dengan perkembangan yang paling dahsyat terjadi pada masa kanak-kanak dan di antara semua spesies, manusia membutuhkan waktu yang sangat lama untuk benar-benar mengembangkan otak menjadi matang. Beberapa wilayah otak yang penting bagi kehidupan emosional termasuk yang lambat matangnya, dan akan tumbuh sampai akhir masa pubertas.³³

Kebiasaan mengelola emosi pada masa kanak-kanak dan remaja dengan sendirinya akan membantu mencetak jaringan sirkuit. Kebiasaan pada masa kanak-kanak menjadi tertera pada jaringan sinaps dasar persarafan, dan akan sulit dirubah di masa kemudian. Mengingat pentingnya lobus prefrontal bagi pengelolaan emosi, kesempatan yang sangat panjang dalam pembentukan sinapsis di wilayah otak ini berarti bahwa pengalaman seorang anak bertahun-tahun dapat mencetak sambungan yang permanen dalam sirkuit pengatur otak emosional tadi. Pengalaman penting ini mencakup bagaimana orang tua dapat diandalkan dan tanggap dengan kebutuhan anak, peluang serta bimbingan yang diperoleh anak dalam belajar mengenai kekecewaan sendiri dan mengendalikan dorongan hati.

³³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Tanggung Jawab Profesional dan Berakhlaq*,(Jakarta; Gema Insani Press,2001), hlm.8

Namun banyak orang tua yang mengabaikan emosi negatif pada anak dengan harapan emosi itu akan hilang. Emosi tidak akan bekerja dengan cara demikian. Sebaliknya, emosi-emosi negatif itu akan lenyap apabila anak-anak dapat membicarakan emosi mereka, mengidentifikasi dan merasa di mengerti.

Oleh karena itu, di anjurkan kepada orang tua untuk mengakui emosi anak pada tingkat rendah sesegera mungkin sebelum emosi-emosi tersebut meningkat dan tergelar penuh, dengan ini anak akan merasa bahwa orang tua adalah sekutunya dan dapat di ajak bekerjasama, kemudian apabila timbul suatu kritis tentunya akan di hadapi bersama-sama.

b. Perceraian Orang Tua dan Perkembangan Emosi Anak

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak, dalam keluarga anak akan memperoleh pendidikan yang pertama kali, anak norma-norma, nilai-nilai, dan sikap-sikap serta pola-pola tingkah laku dalam mengembangkan kepribadiannya.

Permasalahan orang tua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, karena keluarga merupakan pendidik dalam kehidupan nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan di amati oleh anak tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman bagi anak itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri masa anak merupakan masa di mana anak mengalami suatu perkembangan emosi yang baik buruknya tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat

tinggal, keluarga, sekolah, rumah dan teman-teman sebayanya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya membutuhkan bantuan tapi juga bimbingan dari dewasa di sekitarnya, dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Disamping itu orang tua juga dituntut untuk dapat mengembangkan kecakapan emosional pada anak agar anak memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi gejolak emosinya. Seperti yang dikemukakan Daniel Goleman bahwa, Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita; bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi; serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut.³⁴

Pembelajaran emosi bukan hanya melalui kata-kata yang di ucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya melainkan melalui contoh yang mereka berikan. Agar seorang anak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi orang tua harus mengajarkan anaknya untuk membina hubungan yang hangat dan harmonis dengan teman, saudara maupun dengan guru.

³⁴Daniel Goleman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta; gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 268

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan rumusan angka untuk mendapatkan data dan informasi penelitian. Penelitian kualitatif tidak juga menggunakan prosedur penelitian statistik.

2. Penentuan Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian yang berumur antara 8-12 tahun di Rt. 04 rw. 01 Desa Pengabuan Kec, lelea Indramayu, yang berjumlah 5 anak.

Perkembangan emosi yang di maksud dalam skripsi ini adalah seperti yang di ungkapkan oleh Daniel Goleman yang kemudian akan di kembangkan sesuai dengan hasil penelitian yang di peroleh, indikatornya yaitu:

a. Kecerdasan diri (*self awareness*)

Kesadaran diri berarti mengenal dan memahami perasaan diri sendiri pada saat perasaan itu terjadi dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, Kesadaran diri juga tidak terlepas dari rasa percaya diri, percaya diri memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang tepat atau menjalankan tindakan yang diyakini kebenarannya.

b. Pengaturan diri (*self control*)

Pengaturan diri adalah mengenali emosi agar berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan serta mampu menetralkan tekanan emosi, kemampuan ini mencegah masalah-masalah dan mengendalikan kemarahan supaya dapat berfikir positif sebelum mengambil tindakan.

c. Motivasi (*motivation*)

Motivasi diri berarti antusias memiliki gairah dan daya juang untuk sukses yang dilandasi dorongan hati yang kuat untuk mencapai cita-cita, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi dalam segala aspek kehidupan.

d. Empati (*empathy*)

Empati/kecakapan sosial merupakan kemampuan untuk mengenal perasaan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri sendiri.

e. Ketrampilan sosial (*social skill*)

Ketrampilan sosial yaitu mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia, lewat kecakapan sosial ini memungkinkan seseorang

membina hubungan baik dengan sesama serta membuat orang lain merasa nyaman.

Sedangkan subyek penelitian yang lain yaitu sebagai informan lain adalah orang tua dan teman-teman dari anak-anak yang orang tuanya bercerai

3. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu meneliti obyek penelitian tentang dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak di Desa. Pengabuan Kec. Lelea Indramayu, untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dan obyek penelitian yang diteliti kemudian di analisis. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek pengamatan dengan menggunakan seluruh alat indera, jadi mengobservasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dapat juga di sebut pengamatan secara langsung. Dalam kontek penelitian ini, observasi ditujukan kepada anak-anak usia 8-12 tahun dan dilakukan di lingkungan Rt. 04 Rw. 01 Pada observasi ini peneliti menerapkan observasi sistematis artinya dilakukan berdasar pedoman yang telah

disiapkan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengarahkan dan memfokuskan penelitian pada masalah yang akan di teliti.

b. Metode Wawancara (Interviu)

Interviu atau wawancara adalah salah satu metode yang digunakan penulis dalam menggali informasi serta data-data yang bersifat lisan dari responden, disini yang penulis wawancarai adalah orang tua dan teman-teman dari subyek yang merupakan penduduk Desa Pengabuan Kec. Lelea Indramayu.

Wawancara adalah suatu tehnik untuk mendapatkan data tentang kondisi kehidupan anak-anak yang orang tuanya bercerai. Tehnik yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut satu persatu di perdalam dalam mengorek keterangannya agar mendapatkan data yang valid dan tidak menyimpang dari permasalahan yang telah di rumuskan selain melakukan wawancara dengan anak-anak yang menjadi responden dalam penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua dan teman-teman yaitu sebagai usaha untuk mendapatkan data yang benar.

Untuk menguji kevalidan data penulis melakukan kegiatan yang di sebut trianggulasi yaitu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang telah di kumpulkan yaitu dengan membacakan

kembali catatan jawaban untuk didengar oleh sumber data atau dengan mengulang kembali interview dan observasi pada data yang sama.³⁵

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai pedoman. Adapun cara mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan-catatan atau benda-benda tertulis, seperti: buku, arsip-arsip, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan rapat dan sebagainya.³⁶ Metode ini di gunakan untuk memperoleh data atau informasi tertulis tentang sarana dan prasarana, administrasi dan struktur organisasi, dan data-data tersebut digunakan untuk melengkapi informasi atas data yang telah diperoleh dari observasi maupun wawancara yang berhubungan dengan perkembangan emosional anak.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis melalui berbagai sumber yaitu: observasi, wawancara, serta dokumentasi selanjutnya data tersebut yang kemudian di sajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Peneliti di berikan waktu oleh pemerintah

³⁵ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1996) hlm.188

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm.114

setempat sejak Tanggal 05 mei s/d 05 juli 2008 dan sejak saat itu peneliti mulai menganalisa dan menganalisis data yang di dapat dari lapangan kemudian di ketik secara langsung hal ini di lakukan guna menghindari kekeliruan atau kelupaan data dalam menganalisis hasil penelitian. Adapun analisis yang di gunakan dalam skripsi ini adalah analisis Data Deskriptif-kualitatif.

Analisis ini berdasarkan pada data yang di peroleh kemudian dianalisis tetapi tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan dan peristiwa di lapangan. Analisis ini di gunakan untuk mengetahui profil responden yang di teliti agar peneliti mendapatkan data yang sebenar-benarnya. dengan demikian pengerjaan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus langsung di ikuti dengan melalui pekerjaan mengetik, megedit, mengkasifikasi, mereduksi, dan menyimpulkan.

Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian kualitatif:

- a. Penulisan secara langsung dengan cara meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian, pada langkah pertama ini termasuk juga memilih dan meringkaskan dokumen yang relevan.
- b. Mengedit atau memperbaiki data yang di dapat di lapangan secara teratur.

- c. Mengklasifikasi atau pengkodean yaitu proses mengurikan, memeriksa, membandingkan dan mengkategorikan data sebagaimana adanya secara faktual atau obyektif- deskriptif.
- d. Mereduktif atau membuat catatan reflektif. Menulis apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti secara berurutan dan dapat di pahami.
- e. Penyajian data atau penyusunan data secara sistematis sesuai dengan kategorinya masing-masing.
- f. Pembuatan ringkasan atau kesimpulan merupakan prroses akhir dari sebuah penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis dalam skripsi ini, maka perlu disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan suatu totalitas yang utuh dalam pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II : Berisi tentang gambaran umum letak Geografis, sekilas tentang Rt, 04 Rw, 01, Deskripsi tentang perceraian orang tua di Rt, 04 Rw, 01 Ds. Pengabuan Lelea Indramayu.

BAB III : Berisi tentang Penyajian dan Analisis Data dari hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak.

BAB IV : Penutup, Kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Penelitian yang penulis lakukan terhadap 5 responden yang orang tuanya bercerai di Desa Pengauban Lelea Indramayu, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dampak perceraian terhadap kesadaran diri

Dari kelima kasus yang telah di bahas sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, hal demikian tidak lepas dari peran orang tua karena rata-rata orang tua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri, anak merasa kecewa, frustrasi, dan dia ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya.

2. Dampak perceraian orang tua terhadap pengaturan diri

Dalam pengaturan diri sebenarnya mereka tidak menerima keputusan orang tua, ini membuktikan bahwa sebenarnya anak tidak menginginkan orang tua mereka berpisah, anak menjadi terpukul, hal ini juga yang membuat mereka jadi kurang berprestasi, murung dan anak merasa bersalah dan merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu anak korban perceraian jadi gampang

marah karena mereka sering melihat permasalahan orang tua karena perilaku orang tua merupakan contoh konkret bagi anak-anak.

3. Dampak perceraian terhadap motivasi

Anak korban perceraian memiliki tingkat motivasi yang kurang bagus karena mereka mengalami trauma secara psikis yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

4. Dampak perceraian terhadap empati yang timbul dengan teman sebaya.

Anak korban perceraian sering merasa iri dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki keluarga yang utuh, hal semacam ini kalau tidak di arahkan sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku negatif mereka.

5. Dampak perceraian terhadap perilaku sosial

Anak korban perceraian mengalami ketidak stabilan emosi, dikarenakan tekanan batin pada anak, anak menjadi tertekan dan status sebagai anak cerai menjadikan perasaannya berbeda dari anak-anak yang lain, anak mempunyai rasa minder, kurang percaya diri bahkan ia menjadi kehilangan jati diri dan identitas sosialnya, dan ia juga merasa dikucilkan oleh teman-temannya.

6. Dari kelima kasus di atas tidak semua mereka mengalami trauma, itu dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orang tua yang mampu memberi penjelasan, dan harapan yang timbul dari anak-anak

korban perceraian adalah: berfikir bahwa kegagalan orang tuanya dapat di jadikan pelajaran agar ia tidak seperti mereka, dan ini juga menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

B. SARAN - SARAN

1. Kepada para orang tua di harapkan merenung sebelum bercerai, melihat begitu berpengaruh tindakan orang tua terhadap perkembangan anak, hendaknya para orang tua senantiasa mengontrol perilakunya baik tindakan maupun ucapan di hadapan anak-anaknya apalagi yang berhubungan dengan orang yang dia kenal baik (ayah dan ibu) dan jangan menanamkan keyakinan kepada mereka bahwa bahwa salah satu di antara orang tua memiliki peranan yang lebih dari yang lainnya. Karena perilaku orang tua sehari-hari merupakan teladan bagi anak-anaknya, usaha-usaha yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan anak kearah yang lebih baik hendaknya ditingkatkan lagi, karena hal-hal yang dapat menimbulkan perilaku negatif anak dapat datang kapan dan dimana saja.
2. Hendaknya sebagai orang tua yang sudah bercerai anda dapat menjadi *team work* yang baik bagi anak, jangan memperlihatkan masalah-masalah anda di depan anak, agar anak-anak tumbuh di jalur yang positif dan berkembang sesuai dengan usia emosional masing-masing.

3. sebagai orang tua hendaknya menyadari bahwa sesungguhnya anak merupakan amanat dari sang pencipta harus di jaga dengan baik, dan sebagai orang tua kelak anda akan di minta pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT.

C. PENUTUP

Alhamdulillah hirobil'amin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt dan Nabi-Nya, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Usaha maksimal sudah penyusun lakukan untuk dapat mengadakan penelitian ini, kemudian di analisa dan di susun menjadi sebuah skripsi. Namun penyusun sadar bahwa sebagai manusia penyusun memiliki kekurangan dan kelemahan sehingga tulisan ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, untuk itu harapan penyusun semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para orang tua yang sudah ataupun sedang dalam proses perceraian agar dapat menjadikannya sebagai bahan pelajaran yang baik demi perkembangan emosional anak-anaknya.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt, penyusun memohon ridha, semoga setiap hamba-hamba-Nya senantiasa dalam dekapan-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Al – Asy'ari,
2001. *Tugas Wanita Dalam Islam*, Jakarta : LKBH
- Ahmad Azhar Basyir,
2000, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta : UII Press
- Alex Tri Kantjono,
2001, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Al – Qur'an dan Terjemahannya,
1996. Semarang : Toha Putra
- Daniel Goldman,
2003, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Desmita,
2005, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya
- Ganjar Triadi,
2005, *Saat Cerai Menjadi Pilihan*, Yogyakarta: Dozz Publishing
- Hadari Nawawi,
1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al – Ikhlas
- Hadari Nawawi,
1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Kartini Kartono,
1985, *Peran Keluarga dalam Membentuk Anak*, Jakarta: CV Rajawali
- Mansur
2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhammad Al – Fahham
2006. *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, Bandung : Irsyad Baitus Salam

Muhammad Baqir Hujjati,
2003, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Bogor: Cahaya

Muhammad Ismail,
1998, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press

Muhammad Usman Al-Khasyat,
1991, *Problematika Suami-Isteri*, Bandung: Amar Press

Niphan Abdul Halim,
2001, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Suharsimi Arikunto
2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta :
Rineka Cipta

Suharso dkk,
2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang : Widya
Karya

Toto Tasmara
2001, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transedental Intellegence)
Membentuk Kepribadian yang Tanggung jawab dan Berahlaq*,
Jakarta : Gema Insani Press

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA